

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Para sahabat Rasul adalah manusia-manusia yang memiliki kedudukan yang sangat istimewa. Sejarah telah mencatat bahwa kedudukan mereka tidak ada bandingan, mereka menjadi generasi nomor satu dalam segala bidang kehidupan. Salah satu penyebab luhurnya kedudukan tersebut dikarenakan *ketaqwaan*, *kewaraan* dan segudang sifat kebaikan yang seolah telah meresap di dalam diri mereka, sehingga dengan sifat tersebut lahir ketulusan, keikhlasan, penerang dalam ilmu dan amal serta pelita dalam amal dan dakwah.

Di dalam Bahasa Arab, istilah sahabat merupakan pecahan dari kalimat *al Shuhbah*. Secara Bahasa berarti *mu'asyarah*. Ibnu Mandzur (w. 711 H)¹ di dalam kitabnya menyebutkan bahwa kata *al Shhabahu* bermakna 'aasyarahu, yaitu menemaninya dan bersamanya.²

Abū Bakar Muhammad bin at Thayyib (w. 403 H)³ menjelaskan, tidak ada perbedaan diantara ahli Bahasa Arab, bahwa *shahabi* merupakan pecahan kata dari *al Shuhbah*. Maknanya setiap yang menemani orang lain dalam waktu singkat maupun panjang. Dalam hukum Bahasa, wajib menggunakan kata ini pada setiap orang yang menyertai Rasūlullāh ﷺ walaupun hanya sebentar dari waktu siang.⁴

¹ Nama beliau adalah Muhamamd bin Mukrim bin 'Ali Abū al Fadhl, Jamaluddin ibnu Mandzur al Anshari ar Ruwaifi'ial Ifriqi. Beliau adalah penyusun kamus terkenal, yang masyhur dengan nama *Lisanul 'Arab*. Beliau merupakan seorang ulama ahli Bahasa. Beliau merupakan keturunan dari Ruwaifi' bin Tsabit al Anshari sahabat Nabi ﷺ). Beliau dilahirkan di Mesir. Ketika dewasa bekerja di dewan pengembangan di Mesir, yang kemudian menjadi Qadhi di Terablus. Selang beberapa waktu, Kembali ke Mesir dan meninggal di sana. Beliau karya lebih dari 500 jilid. Di usia tuanya, beliau mengalami kebutaan. (Khairuddin az Zarkili, *al A'lam*, (Ttp: Darul Ilmi, 2002), Jilid 7, hlm 108.

² Ibnu Mandzur, *Lisanul 'Arab*, (Beirut: Dar as Shadr, 1414 H), Jilid 1, hlm 519.

³ Nama beliau adlaah Muhamamd bin bin Thayyib bin Muhamamd bin Ja'far Abū Bakar. Beliau adalah seorang *qadhi* dan termasuk diantara *kibar ulama kalam*. Beliau merupaka salahs atu pemimpin dalam mazhab Asy'ariyah. Dia memiliki kemampuan istinbat (pengambilan hukum) yang baik dan cepat dalam menjawab. Di antara karya-karyanya adalah *I'jaz al-Quran* dan *Al-Insaf* serta lainnya. (Ibnu Khalkan, *Wafayatul A'yan wa Anbau Abnau az Zaman*, (Beirut: Dar Shadir, 1971), jilid 4, hlm 269).

⁴ Al Khatib al Baghdadi, *al Kifayah fi Ilmi Riwayat*, (Madinah: al Maktabah al Ilmiyyah, Ttp), hlm 51.

Banyak para ulama yang mendefinisikan sahabat secara istilah. Walaupun terdapat sedikit perbedaan akan tetapi secara substansi sama,

والصحابي: من رأى رسول الله ﷺ في حال إسلام الراوي، وإن لم تطل صحبته له، وإن لم يرو عنه شيئاً. هذا قول جمهور العلماء، خلفاً وسلفاً

Dan yang disebut sahabat adalah seseorang yang melihat Rasūlullāh ﷺ dalam keadaan Islam, meskipun persahabatannya tidak berlangsung lama dan meskipun dia tidak meriwayatkan darinya sesuatu apa pun. Ini adalah pendapat mayoritas ulama, baik dari kalangan salaf maupun khalaf.⁵

Para sahabat merupakan varietas unik, kemanusiaan belum menyaksikan generasi sekaliber mereka dalam sejarahnya yang panjang dan terbentang sepanjang masa.⁶

Menilik kedudukan dan kemuliaan sahabat Rasūlullāh ﷺ yang tinggi, disebabkan nikmat *shuhbah* (menjadi sahabat) bagi Rasūlullāh ﷺ, penolong serta pembela baginya menjadikan kajian tentang mereka merupakan salah satu isu sentral yang sangat menarik dan urgen dalam pandangan ‘*adiqah ahlu sunnah wal jama’ah*’.⁷

Para ulama tidak pernah mengabaikan kedudukan para sahabat sebagai pemeran utama *ahlus sunnah wal jama’ah* dalam kitab-kitab mereka. Diantara mereka bahkan ada yang menyusun kitab yang sifatnya *mustaqil*, dengan maksud membela kemurnian ‘*aqidah*’. Seolah menjadi sebuah kewajiban dalam tradisi literasi para ulama, jika topik yang dibahas berkaitan dengan *ahlu sunnah*, maka mereka akan memberikan porsi terkait

⁵ Ibnu Katsir, *Al Ba’itsul Hatsits Syarh Iktishar ‘Ulumul Hadits*, ((al Qahirah: Dar Ibnu al Jauzi, 2010), hlm 99).

⁶ Dr. Abdul Hamid bin Abdurrohman as Suhaibani, *Shuwarun Min Siyari as Shahabah*, (Riyadh: Dar Ibnu Khuzaimah, 2012), hlm 9.

⁷ *Ahlu sunnah wal jama’ah* adalah mereka yang konsisten mengikuti Rasūlullāh dan para sahabat. Mereka dinamakan *ahlu sunnah wal jama’ah* dikarenakan selalu berpegang teguh dan mengikuti sunnah Nabi ﷺ. Disebut juga dengan *al jama’ah* dikarenakan berkumpul pada kebenaran serta tidak bercerao berai dalam urusan agama, serta Bersatu di bawah kepemimpinan yang benar. Pendapat ini disampaikan oleh Dr. Nashr bin ‘Abdul Karim di dalam kitabnya, dengan redaksi,

أهل السنة والجماعة: هم كل من كان على ما كان عليه النبي ﷺ وصحابته والتابعون وأئمة الهدى. وسما أهل السنة لاستمسكهم بسنة النبي ﷺ، ولأنهم أخذوا بوصية النبي ﷺ عندما ذكر الأهواء والافتراق، قال: (فعليكم بسنتي)؛ فسموا أهل السنة لأنهم أخذوا بهذه الوصية، وكذلك لاتباعهم فتح السنة على جهة العموم. وكذلك وصف الجماعة؛ وهي غالباً ما تفرق بالسنة، فيقال: السنة والجماعة

ahlu sunnah wal jama’ah adalah mereka yang konsisten mengikuti sunnah Nabi, sahabat, tabi’in dan ulama-ulama yang mengikuti petunjuk yang benar. Mereka dinamai *ahlu sunnah* dikarenakan sempurnanya dalam melaksanakan sunnah-sunnah Nabi ﷺ serta menjauhi *iftiraq*. (Dr. Nashr bin Abdul Karim, *Mujmalu Ushuli Ahli Sunnah wal Jama’ah fil ‘Aqidah*, (al Qahirah: Dar as Shafwah, 1412 H), hlm 6.

topik sahabat, baik berkaitan tentang *fadhail*, 'adalah, larangan mencela atau juga menahan diri dan lisan terkait perselisihan yang terjadi diantara para sahabat.⁸

Perhatian besar dari para ulama ini tentunya atas dasar keyakinan bahwa menjaga dan membela *marwah* sahabat, sama artinya dengan menjaga *marwah* Rasūlullāh ﷺ dan syari'at itu sendiri. Terkait hal ini telah dijelaskan oleh Imam Ibnu Taimiyyah ketika beliau mengutip pendapat dari imam Malik bin Anas, di dalam kitab *al Sharimul Maslulnya*,

وقال مالك رضي الله عنه: "إنما هؤلاء قوم أرادوا القدح في النبي ﷺ فلم يمكنهم ذلك فقدحوا في أصحابه حتى يقال: رجل سوء كان له أصحاب سوء ولو كان رجلا صالحا كان أصحابه صالحين

Malik bin Anas berkata, "sesungguhnya mereka adalah kaum yang ingin mencela dan mencerdai marwah Nabi ﷺ, akan tetapi mereka tidak mampu. Oleh karena itu mereka akhirnya mencari cara lain, dengan cara mencela para sahabat, sehingga mereka berkata, 'Muhammad adalah laki-laki yang buruk, oleh karena itu sahabat-sahabatnya pun buruk. Seandainya Muhamamd ini shalih, maka sahabat-sahabatnya pun akan shalih".⁹

Sahabat menempati posisi yang sangat penting dalam agama islam. Mereka adalah orang-orang yang hidup dengan Nabi ﷺ. Karena setiap tindak-tanduk Nabi dikontrol oleh wahyu atau mengandung wahyu, maka hanya para sahabat yang paling mengetahui bagaimana makna wahyu tersebut dan bagaimana cara menerapkannya. Sebagaimana dijelaskan oleh Abū Hatim al Razi di dalam kitab *jarh Ta'dilnya*,

فأما أصحاب رسول الله ﷺ فهم الذين شهدوا الوحي والتنزيل وعرفوا التفسير والتأويل وهم الذين اختارهم الله عزوجل لصحبة نبيه ﷺ ونصرتة وإقامة دينه وإظهار حقه فرضيهم له صحابة, وجعلهم لنا أعلاما وقادة فحفظوا عنه ﷺ ما بلغهم عن الله عزوجل وما سن وشرع

Adapun para sahabat, mereka adalah orang-orang yang menyaksikan wahyu dan turunnya Al-Qur'an. Mereka mengetahui tafsir dan takwil. Mereka adalah orang-orang yang dipilih oleh Allāh untuk menemani NabiNya, membelanya, menegakkan agamaNya, dan menampakkan kebenaranNya. Oleh karenanya, Allāh meridhai mereka sebagai sahabat-sahabat Nabi ﷺ. Allāh menjadikan mereka sebagai panutan dan teladan bagi kita. Mereka

⁸ Muhamamd bin 'Abdillah al Wuhaibi, *I'tiqadu Ahli Sunnah fi as Shahabah*, (London: al Muntada al Islami, Ttt), hlm 3-4.

⁹ Taqiyuddin Ibnu Taimiyyah, *as Sharimul Maslul 'Ala Syatimi as Rasul*, (Su'udiyyah: al Mamlakah al 'Arabiyyah, Ttt:, hlm 580.

menjaga apa yang disampaikan Rasūlullāh kepada mereka dari Allāh, serta apa yang Rasul sunahkan dan syariatkan.¹⁰

Dengan posisi yang sedemikian pentingnya, maka sahabat merupakan jembatan pada saat islam diwariskan kepada generasi selanjutnya.¹¹ Tidak ada satupun umat islam yang mampu mengungkapkan islam tanpa bersandar kepada para sahabat sebagai otoritas utama.

Pada saat masih hadirnya Nabi di Tengah-tengah sahabat, beliau merupakan sosok yang sangat penting. Kaum muslimin selalu mendatangi dan bertanya kepada beliau jika mendapati satu masalah yang tidak bisa dipecahkan.¹² Setelah islam terekspansi ke beberapa daerah yang menyebabkan umat islam semakin banyak, maka tidak mungkin Nabi menyelesaikan masalah setiap orang. Oleh karenanya beliau memberi kepercayaan lebih kepada sahabat-sahabatnya, semisal diberi wewenang dalam masalah agama dan juga urusan politik. Nabi ﷺ terkadang memerintahkan sahabat agar memberikan jawaban dan fatwa terhadap orang-orang yang datang ke Madinah untuk bertanya terkait urusan agama.¹³

¹⁰ Ibnu Abi Hatim al Razi, *al Jarhu wa at Ta'dil Li Ibn Abi Hatim*, (Beirut: Dar Ihya'ut Turots al 'Arabi, 1952), jilid 1, hlm 7

¹¹ Terkait hal ini, Ibnu Abdil Bar menggunakan redaksi

لأنهم الوساطة بين النبي وبين أمته

Karena sesungguhnya para sahabat merupakan penyambung atau jembatan antara Nabi dengan umatnya. (Ibnu Abdil Barr, *al Istii'aab fii Ma'rifati as Shahabah*, (Beirut: Darul Jail, 1992), Jilid 1, hlm 1.

¹² Permasalahan yang dihadapi oleh sahabat bukan hanya urusan sepele. Terkadang mereka menghadapi satu permasalahan yang tidak bisa diputuskan. Ketika menghadapi situasi seperti ini, satu-satunya Solusi adalah bertanya kepada Nabi ﷺ. Sebagaimana yang dilakukan oleh Uqbah bin al Harits ketika ragu terkait sttus pernikahannya,

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ الْحَارِثِ، أَنَّهُ تَزَوَّجَ ابْنَةَ لِأَبِي إِهَابِ بْنِ عَزْبَرَ فَاتَتْهُ امْرَأَةٌ فَقَالَتْ: إِنِّي قَدْ أَرْضَعْتُ عُقْبَةَ وَالَّتِي تَزَوَّجَ، فَقَالَ لَهَا عُقْبَةُ: مَا أَعْلَمُ أَنَّكَ أَرْضَعْتِي، وَلَا أَخْبَرْتِي، فَرَكِبَ إِلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمَدِينَةِ فَسَأَلَهُ، فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «كَيْفَ وَقَدْ قِيلَ» فَفَارَقَهَا عُقْبَةُ، وَنَكَحَتْ زَوْجًا غَيْرَهُ

Dari 'Uqbah bin al-Harits, ia menikahi putri Abū Ihab bin Uzaiz. Kemudian datanglah seorang wanita kepadanya dan berkata, 'Sesungguhnya aku telah menyusui 'Uqbah dan wanita yang dinikahinya.' 'Uqbah pun berkata kepadanya, 'Aku tidak mengetahui bahwa engkau telah menyusui aku, dan engkau tidak memberitahuku.' Lalu ia pergi menemui Rasūlullāh shallAllāhu 'alaihi wa sallam di Madinah dan bertanya kepada beliau. Rasūlullāh shallAllāhu 'alaihi wa sallam bersabda, 'Bagaimana mungkin, sementara hal itu telah dikatakan?' Maka 'Uqbah pun menceraikannya, dan perempuan itu menikah dengan orang lain." (Abū 'Abdillāh al Bukhari, *Shahih Bukhari*, (Tth: Dar at Thauq an Najah, 1422 H), Jilid 1, hlm 9.

¹³ Ibnu Sa'īd di dalam kitabnya *at Thabaqqatul Kubro* membuat sub bab dengan redaksi **بَابُ أَهْلِ الْعِلْمِ** Pada bab ini dicantumkan beberapa informasi terkait sahabat yang diberikan izin untuk memberikan fatwa ketika dibutuhkan,

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عُمَرَ. أَخْبَرَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ أَبِي سَبْرَةَ عَنْ مُوسَى بْنِ مَيْسَرَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سَهْلِ بْنِ أَبِي خَيْثَمَةَ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: كَانَ الَّذِينَ يُفْتَوْنَ عَلَى عَهْدِ رَسُولِ اللَّهِ - صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - ثَلَاثَةٌ نَفَرٍ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَثَلَاثَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ: عُمَرُ وَعُثْمَانُ وَعَلِيٌّ. وَأَبُو بَكْرٍ وَمُعَاذُ بْنُ جَبَلٍ وَزَيْدُ بْنُ ثَابِتٍ

Setelah Rasūlullāh ﷺ wafat, tidak ada lagi yang menjadi rujukan secara langsung melainkan apa yang terdapat pada sahabat¹⁴, bahkan mereka memainkan peran lebih besar dibandingkan dengan sebelumnya. Mereka menjadi figus yang sangat penting Masyarakat muslim, menjalankan fungsi pemerintahan dan juga keagamaan. Fu'ad Jabali mengatakan bahwa alasan utama mengapa para sahabat menduduki posisi mulia ini dikarenakan Rasul merupakan satu-satunya manusia yang dipercaya oleh Allāh untuk menyampaikan seluruh risalahnya kepada umat. Dalam tingkatan tertentu status khusus ini diberikan kepada para sahabat. Mereka merupakan satu-satunya kelompok yang sangat dipercaya oleh Rasul untuk menjembatani umat agar faham terhadap wahyu yang telah diturunkan.¹⁵ Para sahabat merupakan pemuka umat ini, mereka dihindarkan dari celaan dan juga kebohongan, sebagaimana disampaikan oleh imam Abū Hatim di dalam kitabnya,

فشرفهم الله عزوجل بما من عليهم وأكرمهم به من وضعه إياهم موضع القدوة، فنفى عنهم الشك والكذب والغلط والريبة والغمز وسماهم عدول الأمة

Maka Allāh memuliakan mereka dengan karunia yang diberikan kepada mereka dan menghormati mereka dengan menjadikan mereka sebagai teladan. Dia menghapuskan dari mereka segala keraguan, kebohongan, kesalahan, kecurigaan, dan celaan, serta menyebut mereka sebagai para pemuka umat.¹⁶

Al Auza'i bahkan lebih jauh menjelaskan bahwa apapun yang datang dari sahabat adalah ilmu, sedangkan yang datang selain dari sahabat bukanlah ilmu.

Muhammad bin Umar memberitahukan kepada kami. Abū Bakar bin Abdullah bin Abi Sabrah memberitahukan kepada kami dari Musa bin Maisarah dari Muhammad bin Sahl bin Abi Khaitamah dari ayahnya, ia berkata: "Orang-orang yang memberi fatwa di masa Rasūlullāh - shallAllāhu 'alaihi wa sallam - adalah tiga orang dari kalangan Muhajirin dan tiga orang dari kalangan Anshar: Umar, Utsman, dan Ali. Sedangkan dari kalangan Anshar adalah Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan Zaid bin Tsabit."

أَخْبَرَنَا أَبُو مُعَاوِيَةَ الصَّرِيحِيُّ. أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ عَنْ شَقِيقٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عَمْرٍو بْنِ الْعَاصِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ. ص: حُدُوا الْقُرْآنَ مِنْ أَرْبَعَةٍ: مِنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ مَسْعُودٍ وَأَبِي بَكْرٍ وَعُمَرَ وَابْنِ جَبَلٍ وَسَلِّمْ مَوْلَى أَبِي خَدِيفَةَ

Abū Mu'awiyah Ad-Darir memberitahukan kepada kami. Al-A'masy memberitahukan kepada kami dari Syaqq dari Masruq dari Abdullah bin Amr bin Al-'Ash, ia berkata: Rasūlullāh shallAllāhu 'alaihi wa sallam bersabda: "Ambillah Al-Qur'an dari empat orang; dari Abdullah bin Mas'ud, Ubay bin Ka'ab, Mu'adz bin Jabal, dan Salim, maula (mantan budak) Abū Hudzaifah. (Ibnu Sa'id, at Thabaatul Kubro, (Beirut: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1990), Jld 2, hlm 167).

¹⁴ Muhammad Abū Zahwu, *al Hadits wal Muhadditsun au 'Inayatil Ummah al Islamiyyah bi as Sunnah an Nabawiyyah*, (Mesir: al Maktabah at Taufiqiyyah, 2013), hlm 63.

¹⁵ Fu'ad Jabali, *Sahabat Nabi, Siapa, Ke Mana dan Bagaimana?*, (Jakarta: PT Mizan Publika, 2010), hlm 64.

¹⁶ Ibnu Abi Hatim al Razi, *al Jarhu wa at Ta'dil Li Ibni Abi Hatim*, Jilid 1, hlm 7.

قَالَ الْأَوْزَاعِيُّ: يَا بَقِيَّةُ، الْعِلْمُ مَا جَاءَ عَنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَمَا لَمْ يَجِيءَ عَنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَيْسَ بِعِلْمٍ، يَا بَقِيَّةُ، لَا تَذْكُرُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ مُحَمَّدٍ نَبِيِّكَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِلَّا بِخَيْرٍ، وَلَا أَحَدًا مِنْ أُمَّتِكَ، وَإِذَا سَمِعْتَ أَحَدًا يَقَعُ فِي غَيْرِهِ فَاعْلَمْ أَنَّهُ إِنَّمَا يَقُولُ: أَنَا خَيْرٌ مِنْهُ

Al-Awza'i berkata kepadaku: Wahai Baqqiyyah, ilmu adalah apa yang datang dari sahabat-sahabat Muhammad ﷺ, dan apa pun yang tidak datang dari mereka maka itu bukan ilmu. Wahai Baqqiyyah, janganlah seorang pun menyebut sahabat-sahabat Muhammad nabimu kecuali dengan kebaikan, dan jangan sebut seorang pun dari umatmu. Jika kamu mendengar seseorang mencela orang lain, maka ketahuilah bahwa sesungguhnya ia hanya ingin mengatakan: 'Aku lebih baik dari dia.'¹⁷

Dalam kajian ilmu hadits, para sahabat menempati posisi yang sangat mulia. *Keadalahan* mereka tidak pernah lepas dari kajian para ulama. Mereka adalah orang-orang yang selalu menjauhi perbuatan maksiat dan perkara *syubhat*. Para sahabat tidak mungkin berdusta atau sekedar menyandarkan sestau yang tidak sah atas nama Rasūlullāh ﷺ. Syaikh Waliyullah al Dahlawi (w. 1176 H) mengatakan, 'dengan memperhatikan semua keterangan, maka dapat disimpulkan bahwa semua sahabat berkeyakinan berdusta atas nama Rasul merupakan dosa yang paling besar. Oleh karenanya mereka sangat bersungguh-sungguh agar tidak jatuh ke dalam dusta yang mengatas namakan beliau.'¹⁸

Para ulama banyak mengemukakan dalil terkait *keadilan* para sahabat. Dalil yang digunakan oleh mereka ada yang diambil dari ayat al Qur'an, Hadits Nabi ﷺ dan ada juga yang diambil dari *ijma* para ulama.

1. Dalil Al Qur'an

Tidak kurang dari 3 ayat al Qur'an yang dijadikan dalil bahwa para sahabat adalah orang-orang yang *adil*, salah satunya terdapat di dalam surat at Taubah ayat 100.

وَالسَّابِقُونَ الْأُولُونَ مِنَ الْمُهَاجِرِينَ وَالْأَنْصَارِ وَالَّذِينَ اتَّبَعُوهُمْ بِإِحْسَانٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمْ وَرَضُوا عَنْهُ وَأَعَدَّ لَهُمْ جَنَّاتٍ تَجْرِي تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ذَلِكَ الْفَوْزُ الْعَظِيمُ [التوبة: 100]

“Dan orang-orang yang terdahulu lagi pertama-tama (masuk Islam) dari kalangan Muhajirin dan Anshar dan orang-orang yang mengikuti mereka dengan baik, Allah ridha

¹⁷ Ibnu 'Abdi al Barr, *Jamiu Bayanil Ilmi wa Fadhlihi*, (Saudi: Dar Ibnu al Jauzi, 1994), jilid 1, hlm 768.

¹⁸ Rapung Samsudin, *Fikih Tarikh Sahabat*, (Surabaya: Sukses Publishing, 2016), hlm 220.

kepada mereka dan mereka pun ridha kepada-Nya. Allāh telah menyediakan bagi mereka surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Itulah kemenangan yang agung”. (QS. At Taubah: 100)

2. Dalil Hadits

Hadits Nabi ﷺ merupakan dalil paling banyak yang membahas terkait *keadalaan* sahabat. Salah satu diantara hadits tersebut ialah,

عَنْ عِمْرَانَ بْنِ حُصَيْنٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا، يَقُولُ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: " خَيْرُ أُمَّتِي قَرْنِي، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ، - قَالَ عِمْرَانُ فَلَا أَدْرِي: أَذَكَرَ بَعْدَ قَرْنِهِ قَرْنَيْنِ أَوْ ثَلَاثًا

“Sebaik-baik umatku adalah generasiku (sahabat-sahabatku), kemudian orang-orang yang datang setelah mereka (tabi'in), kemudian orang-orang yang datang setelah mereka (tabi'ut tabi'in)." Imran berkata: "Aku tidak tahu apakah beliau menyebutkan setelah generasinya itu dua generasi atau tiga”. (HR. Bukhari, Kitab Ashhab an Nabi, Bab Fadha'il al Shhabah. No 3650).

Hadits ini adalah dalil yang sangat jelas tentang *keadalaan* sahabat secara mutlak. Rasul memperlihatkan bahwa mereka merupakan generasi terbaik.¹⁹

3. Dalil Ijma'

Para ulama telah melahirkan konsensus *-ijma'* akan *keadalaan* para sahabat tanpa terkecuali. Diantara pendapat mereka adalah yang diwakili oleh Ibnu Shalah

وقال ابن الصلاح ثم إن الأمة المسلمة مجمعة على تعديل جميع الصحابة ومن لا بس الفتن منهم ، فكذلك بإجماع العلماء الذين يعتد بهم في الإجماع ، إحساناً للظن بهم ، ونظراً إلى ما تمهد لهم من المآثر ، وكأن الله لا أتاح الإجماع على ذلك لكونهم نقلة الشريعة

Ibnu Shalah berkata, 'Kemudian, umat Muslim telah sepakat mengenai keadilan semua sahabat, termasuk mereka yang terlibat dalam fitnah. Hal ini juga disepakati oleh para ulama yang diakui dalam konsensus, sebagai bentuk terbaik sangka kepada mereka dan memperhatikan keutamaan-keutamaan yang telah mereka tetapkan. Seolah-olah Allāh tidak memungkinkan terjadinya konsensus ini kecuali karena mereka adalah perawi syariat.²⁰

Dalil-dalil di atas adalah *hujjah* yang terang benderang terkait *keadalaan* para sahabat. Siapapun yang memiliki akal dan hati yang lurus pasti akan menerimanya. Sayyid ‘Abdul Majid al Ghauri di dalam kitab *mausu'ah*nya mengatakan “para sahabat

¹⁹ *Ibid*, hlm 226.

²⁰ Muhammad Amhazun, *Tahqiqu Mawaif as Shahabah fil Fitnati min Riwayati al Imam at Thabari wal Muhadditsin*, (al Qahirah: Dar as Salam, 2007), hlm 95. Lihat juga Ibnu as Shalah, *Muqaddimatu Ibnī Shalah wa Mahasin al Ishthilah*, (Al Qahirah: Darul Hadits, 2010), hlm 268.

semuanya *adil*, pemimpin yang mulia, dan juga diridhai Allāh. Kita sebagai umat setelahnya wajib menghormati dan memuliakan mereka, memohonkan ampunan untuk mereka, serta mencintai mereka. Duduknya salah seorang dari mereka Nabi ﷺ lebih berharga daripada ibadah salah seorang dari kita selama seumur hidupnya. Bahkan jika salah seorang dari kita hidup sepanjang masa dengan ketaatan yang terus-menerus, tidak akan setara dengan amal orang yang menemani Nabi Allāh selama satu jam atau lebih. Maka, seseorang berakal yang berharap menyamai salah seorang sahabat merupakan satu hal yang mustahil.²¹

Mencintai dan menetapkan *keadalaan* serta kedudukan yang tinggi bagi seluruh sahabat dapat digambarkan dengan tidak mencela dan mendiskreditkan mereka, baik dalam skala komunal ataupun individual. *Ahlu sunnah wal jama'ah* berkeyakinan mendiskreditkan para sahabat tidak mungkin dilakukan kecuali oleh orang zindiq yang ingin merusak dan merubuhkan bangunan syari'at islam. Imam Abū Zur'ah al Razi (w. 264) yang merupakan salah seorang murid imam Muslim dengan tegas mengatakan,

«إِذَا رَأَيْتَ الرَّجُلَ يَنْتَقِصُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَعْلَمْ أَنَّهُ زَنْدِيقٌ , وَذَلِكَ أَنَّ الرَّسُولَ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عِنْدَنَا حَقٌّ , وَالْقُرْآنَ حَقٌّ , وَإِنَّمَا أَدَى إِلَيْنَا هَذَا الْقُرْآنَ وَالسُّنَنَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ , وَإِنَّمَا يُرِيدُونَ أَنْ يُجْرِحُوا شُهُودَنَا لِيُبْطِلُوا الْكِتَابَ وَالسُّنَنَةَ , وَاجْرُحْ بِهِمْ أَوْلَى وَهُمْ زَنَادِقَةٌ»

“Apabila engkau melihat seseorang mencela salah seorang di kalangan para sahabat Rasūlullāh ﷺ, ketahuilah, bahwa dia termasuk zindiq. Yang demikian dikarenakan Rasūlullāh adalah benar, al Qur'an adalah benar, yang menyampaikan al Qur'an dan Sunnah kepada kita adalah para sahabat Rasūlullāh. Sesungguhnya celaan yang dilakukan bertujuan untuk merusak saksi-saksi kami untuk tujuan membatalkan al Qur'an dan Sunnah. Oleh karenanya celaan yang dilakukan oleh mereka menjadikan mereka orang-orang zindiq.²²

Sejarah telah mencatat bahwa hinaan, celaan dan permusuhan yang gencar ialah dilakukan oleh Syi'ah Rafidhah. Sikap yang diambil oleh Syi'ah adalah permusuhan, benci, hasud dan juga dengki. Sikap ketidaksukaan mereka sangat jelas tertulis dalam kitab-kitab mereka, baik kitab klasik ataupun kitab kontemporer. Salah satu diantara hinaan terhadap sahabat ditujukan kepada Abū Bakar, Umar bin Khathab dan juga

²¹ Sayyid 'Abdul Majid al Ghauri, *Mausu'ah 'Ulumul Hadits*, (Beirut: Dar Ibnu Katsir, 2012), Jilid 2, hlm 312.

²² Al Khathib al Baghdadi, *al Kifayah fi Ilmi Riwayat*, hlm 49.

Utsman bin ‘Affan. Dalam keyakinan Syi’ah, ketiga sahabat Nabi ini adalah pelaku dosa besar karena telah murtad, sebagaimana yang disampaikan oleh Abū Ja’far al Baqir,

عن أبي جعفر (عليه السلام) قال: كان الناس أهل ردة بعد النبي (صلى الله عليه وآله) إلا ثلاثة، فقلت: ومن الثلاثة؟ قال: المقداد و أبو ذر وسلمان الفارسي، ثم عرف اناس بعد يسير فقال: هؤلاء الذين دارت عليهم الرحا وأبوا أن يبائعوا حتى جاؤا بأمر المؤمنين (عليه السلام) مكرها فبايع، وذلك قول الله: " وما محمد إلا رسول قد خلت من قبله الرسل أفإن مات أو قتل انقلبتم على أعقابكم ومن ينقلب على عقبيه فلن يضر الله شيئا وسيجزي الله الشاكرين

Dari Abū Ja’far, ia berkata, Manusia telah murtad sepeninggal Nabi ﷺ, kecuali tiga orang saja. Maka aku bertanya, siapakah yang 3 orang tersebut?. Beliau menjawab, al Miqdad, Abū dzal al Ghifari dan Salman al Farisi. Tidak lama setelah itu kemudian manusia mengetahui dan berkata, “mereka itulah yang akan dikelilingi awan. Mereka enggan berbai’at sehingga mendatangi Amirul mu’minin, Ali bin Abi Thalib yang Ketika itu tidak disenangi. Maka itulah firman Allāh, “Dan Muhammad tidak lain kecuali hanya seorang Rasul. Sungguh telah berlalu rasul-rasul. Apakah jika ia maati atau terbunuh, kalian akan Kembali ke belakang kalian (murtad). Siapasaja yang murtad, maka ia tidak akan merugikan Allāh sedikitpun. Sesungguhnya Allāh akan memberi balasan kepada orang yang bersyukur”²³

Syi’ah tidak hanya sebatas mengkafirkan sahabat, mereka bahkan mengategorikan para sahabat sebagai manusia yang paling buruk. Ibrahim bin ‘Amir al Rahili lebih jauh mengatakan bahwa syi’ah berkeyakinan para sahabat lebih kafir daripada Yahudi dan Nashrani,

ويرون أن كفرهم أغلظ من كفر اليهود والنصارى، لأن أولئك عندهم كفار أصليون، وهؤلاء مرتدون ، وكفر الردة أغلظ بالإجماع من الكفر الأصلي

"Mereka berpendapat bahwa kekafiran mereka lebih berat daripada kekafiran orang Yahudi dan Nasrani, karena menurut mereka, orang-orang tersebut (Yahudi dan Nasrani) adalah kafir asli, sedangkan yang lainnya adalah murtad. Dan kekafiran karena murtad disepakati lebih berat daripada kekafiran asli."²⁴

Kedengkian mereka terhadap para sahabat membuat mereka tidak pernah lepas untuk mencela para sahabat kapanpun dan dimanapun, bahkan setiap celaan yang

²³ Muhamamd bin Ya’qub al Kulayaini, *Roudhatul Kaafi*, (Teheran: Darul Kutub al Ilmiyyah, 1388), jilid 8, hlm 245-246.

²⁴ . Ibrahim bin ‘Amir ar Rahili, *al Intishar li as Shabi wal Ala Min Iftiroati as Samawi ad Dhol*, (Madinah: Darul Imam Ahmad, Ttp), hlm 77.

disampaikan akan dibalas dengan pahala yang banyak. Al Mula al Kazhim meriwayatkan dari Abū Hamzah al Tsamali,

عن أبي حمزة الثمالي - وهو يكذب على زين العابدين - قال . من لعن الجبت اى (الصدیق) والطاغوت (اى الفاروق لعنة واحدة كتب الله له سبعين الف الف حسنة ، ومحي عنه الف الف سيئة ، ورفع له سبعين الف الف درجة ، ومن أمسى يلعنهما لعنة واحدة كتب مثل ذلك ، قال مولانا على بن الحسين : فدخلت على مولانا أبي جعفر محمد الباقر ، فقلت : يا مولاي حديث سمعته من أبيك ؟ قال : هات يا شمالي ، فأعدت عليه الحديث قال : نعم يا شمالي ! أحب أن أزيدك ؟ ، فقلت : بلى يا مولاي ، فقال : من لعنهما لعنة واحدة في كل غداة لم يكتب عليه ذنب في ذلك اليوم حتى يمسي ، ومن أمسى لعنهما لعنة واحدة لم يكتب عليه ذنب في ليلة حتى يصبح ، قال : فمضى أبو جعفر ، فدخلت على مولانا الصادق ، فقلت : حديث سمعته من أبيك وجدك ؟ فقال : هات يا أبا حمزة ! فأعدت عليه الحديث ، فقال : حقا يا أبا حمزة ، ثم قال عليه السلام : ويرفع الف الف درجة ، ثم قال : إن الله واسع كريم

"Dari Abū Hamzah Ats-Tsamali – yang berdusta atas nama Zainul Abidin – ia berkata: 'Barang siapa melaknat al-Jibt (yaitu Al-Shiddiq, Abū Bakar) dan at-Thaghut (yaitu Al-Faruq, Umar) sekali saja, maka Allāh akan mencatat baginya 70 juta kebaikan, menghapus darinya 1 juta dosa, dan mengangkatnya 70 juta derajat. Dan barang siapa di waktu petang melaknat keduanya sekali saja, maka akan dicatat baginya hal yang sama. Kemudian Zainul Abidin berkata: 'Aku mendatangi Tuan kami, Abū Ja'far Muhammad Al-Baqir, dan aku berkata: Wahai Tuanku, aku mendengar sebuah hadits dari ayahmu.' Ia menjawab: 'Sampaikan, wahai Tsamali'. Maka aku mengulangi hadits itu kepadanya. Ia berkata: 'Benar, wahai Tsamali'. Apakah engkau ingin aku menambakkannya untukmu?' Aku menjawab: 'Tentu, wahai Tuanku.' Ia berkata: 'Barang siapa melaknat keduanya sekali saja setiap pagi, tidak akan dicatat dosa baginya sepanjang hari itu sampai sore, dan barang siapa melaknat keduanya sekali saja setiap petang, tidak akan dicatat dosa baginya sepanjang malam itu sampai pagi.' Abū Ja'far pun wafat. Aku kemudian mendatangi Tuan kami, Ja'far Ash-Shadiq, dan berkata: 'Aku mendengar sebuah hadits dari ayahmu dan kakekmu.' Ia berkata: 'Sampaikan, wahai Abū Hamzah'. Maka aku mengulangi hadits itu kepadanya. Ia berkata: 'Benar, wahai Abū Hamzah.' Kemudian ia berkata: 'Allāh akan mengangkatnya 1 juta derajat.' Lalu ia berkata: 'Sungguh, Allāh itu Maha Luas lagi Maha Pemurah.'"²⁵

Pandangan Syi'ah terhadap *imamah* memiliki pengaruh besar dalam mengkafirkan sebagian sahabat Rasūlullāh ﷺ. Pengkafiran tersebut menimbulkan kosekuensi mereka menolak hadits-hadits yang diriwayatkan oleh para sahabat. Mereka

²⁵ Ihsan Ilahi Dzahir, *as Syi'ah wa Ahlum Bait*, (Lahore: Idaroh Tusjuman as Sunnah, Ttp), hlm 157

hanya menerima hadits yang diriwayatkan oleh imam-imam mereka, yaitu dari kalangan *ahlul bait*²⁶.

Posisi imam dalam *aqidah* Syi'ah memiliki kedudukan sangat istimewa. Kedudukan mereka lebih tinggi jika dibandingkan dengan Rasūlullāh ﷺ. Dalam keyakinan mereka, para imam mengetahui hal-hal ghaib dan juga seluruh ilmu yang diajarkan kepada para malaikat, para nabi dan para rasul. Mereka mengetahui ilmu yang dahulu, sekarang bahkan yang akan datang. Tidak ada yang tersembunyi dari mereka.²⁷

Ayatullah Khumaini telah mengonfirmasi pendapat di atas terkait kemuliaan para imam melebihi para Rasul,

إِنَّ لِلْإِمَامِ مَقَامًا مَحْمُودًا وَدَرَجَةً سَامِيَةً وَخِلَافَةً تَكْوِينِيَّةً تُخْضَعُ لَوْلَايَتِهَا وَسَيَطَرَتَهَا جَمِيعُ ذَرَاتِ هَذَا الْكَوْنِ،
وَإِنَّ مِنْ ضَرُورِيَّاتِ مَذَهَبِنَا أَنَّ لِأئِمَّتِنَا مَقَامًا لَمْ يَبْلُغْهُ مَلَكٌ مُقَرَّبٌ وَلَا نَبِيٌّ مُرْسَلٌ

*Sesungguhnya Imam mempunyai kedudukan yang terpuji, derajat yang mulia dan kepemimpinan mendunia, di mana seisi alam ini tunduk di bawah wilayah dan kekuasaannya. Dan termasuk hal yang pasti adalah bahwa para Imam kita mempunyai kedudukan yang tidak bisa dicapai oleh malaikat muqarrabin atau pun nabi yang diutus.*²⁸

Dari penjelasan di atas maka dapat kita ketahui bahwa subjek hadits atau sunnah bukanlah semata-mata sosok Rasulullah, akan tetapi meliputi juga para imam yang diyakini maksum. Bahkan dalam praktiknya, subjek hadits atau sunnah di kalangan Syi'ah adalah sosok imam itu sendiri. Atas dasar itulah dalam keyakinan Syi'ah hadits didefinisikan sebagai perkataan, perbuatan ataupun ketetapan imam yang maksum. Argumentasi ini berdasarkan penjelasan yang disampaikan oleh Muhammad Bahauddin al 'Amili,

أن الحديث في الاصطلاح هو ما يحكي قول المعصوم أو فعله أو تقريره.

²⁶ Syi'ah menempatkan kedudukan para imam seperti Nabi bahkan Tuhan. Kazhim al Kafa'i, kepala sekolah Imam Kasyif al Githa di Najaf berkata, "Hadits-hadits yang disebutkan oleh guru kami al Kulayaini di dalam kitab *al kafi* merupakan hadits-hadits yang dapat dipercaya. Kamipun percaya dengan apa yang disebutkan di dalamnya, bahwa para imam mengetahui ilmu terkait Malaikat, para nabi dan para Rasul. Para imam pun mengetahui apa saja, termasuk mereka telah mengetahui kapan waktu meninggalnya.(M. Amin Djamaluddin, *Agar kita Tidak Menuduh Syi'ah*, (Jakarta: LPPI, 2014), hlm 10-11).

²⁷ Amin Muchtar, *Mahkota Syi'ah Kitab al Kafi Terjemah Edisi Kritis, Melacak Akar Keyakinan Syiah Dari Sumber Utama*, (Bandung: Sigabah Publika, 2015), jilid 1, hlm 3.

²⁸ Al Khumiaini, *al Hukumah al Islamiyyah*, (Ttp: Syubkatul Fikr, 1389 H0, hlm 52).

*Bahwasanya hadits secara istilah adalah perkataan yang menceritakan tentang imam-imam yang maksum, ucapan atau ketetapanannya.*²⁹

Dari sini dapat dimaklumi, jika dikalangan syi'ah jumlah hadits yang bersumber dari para imam jauh lebih banyak dibandingkan dengan hadits Rasūlullāh ﷺ. Hal itu tampak sangat jelas ketika kita merujuk pada empat kitab hadits yang menjadi referensi primer syi'ah.³⁰

Dari sekian banyak sahabat yang meriwayatkan hadits, terdapat satu sahabat yang tidak pernah lepas dari kritikan bahkan hinaan, yaitu Abū Hurairah. Kedudukan Abū Hurairah seringkali muncul dalam diskursus mengenai perbedaan pandangan antara Sunni dan Syiah, khususnya dalam masalah periwayatan hadits.

Munculnya sosok Abū Hurairah sebagai target kritikan bukanlah tanpa alasan. Sebagaimana diketahui, bahwa Abū Hurairah adalah sahabat Nabi yang paling banyak meriwayatkan hadits.³¹ Artinya, ketika legitimasi Abū Hurairah jatuh, maka legitimasi sunnah Nabi pun jatuh juga. Sunnah Nabi di sini bukan hanya sekedar text dari hadits, tapi seluruh perangkat yang terkait, seperti para perawi dan ulama hadits, otomatis gugur juga. Pada akhirnya, ketika hadits sudah tidak lagi memiliki kekuatan hukum, maka akidah *Ahlu Sunnah wa al Jama'ah* pun akhirnya gugur. Inilah tujuan akhir dari kajian-kajian tentang Abū Hurairah, juga sahabat Nabi lainnya oleh Syi'ah.

Sebagian besar ulama Syiah mengkritik jumlah hadits yang diriwayatkan oleh Abū Hurairah, yang mereka anggap sangat banyak dan tidak masuk akal jika dibandingkan dengan para sahabat lain. Menurut pandangan mereka hal ini sangat aneh,

²⁹ Muhammad Baha ad Din, *al Wajiz fi ad Dirayah*, (Qum:Syubkah Kutubu as Syi'ah, 136H), hlm 11.

³⁰ 4 kitab yang dimaksud, oleh kalangan syi'ah dikenal juga dengan *al ushul al arba'ah*, kitab-kitab ini ialah kitab *al Kafi* karya al Kulayaini, *Man la Yahdhuruluh Faqih* karya as Shodiq, *at Tahdzib* dan juga *al Istibshar* karya at Thawus. (Manshur Kaafi, *Naqdi ar Rijal 'Inda Syi'ah al Ja'fariyyah*, (Ttt: Jami'ah al Haj al Khidr, 2007), hlm 177). Al Baha'i di dalam kitab *al Wajiz fi Ilmi ad Dirayah* disampai Kitab al Kafi ini merupakan rujukan utama umat ini. (Muhammad Bahauddin al 'Amili, *al Wajiz fi ad Dirayah*, (Qum: ShiaBooks, 1396 H), hlm 7).

³¹ Urutan sahabat yang paling banyak meriwayatkan hadits ialah, *Pertama*, Abū Hurairah, beliau meriwayatkan hadits sebanyak 5.374 hadits. *Kedua*, Abdullah bin Umar bin Khathab, beliau meriwayatkan 2.630 hadits. *Ketiga*, Anas bin Malik, beliau meriwayatkan 2.26 hadits. *Keempat*, 'Aisyah Ummul Mukminin, beliau meriwayatkan sebanyak 2.210 hadits. *Kelima*, Abdullah bin Abbas, beliau meriwayatkan sebanyak 1.220 hadits. *Keenam*, Jabir bin 'Abdillah, beliau meriwayatkan sebanyak 1.540 hadits. *Ketujuh*, Abū Sa'id al Khudriyyi, beliau meriwayatkan sebanyak 1.170 hadits. (Sayyid 'Abdul Majid al Ghauri, *Mausu'ah 'Ulumul Hadits*, hlm 314-315).

mengingat masa kebersamaan Abū Hurairah dengan Rasūlullāh ﷺ yang relatif singkat (sekitar tiga tahun). Sebagaimana disampaikan di dalam hadits,

عَنْ قَيْسٍ، قَالَ: أَتَيْنَا أَبَا هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، فَقَالَ: صَحِبْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ثَلَاثَ سِنِينَ لَمْ أَكُنْ فِي سِنِيٍّ أَحْرَصَ عَلَيَّ أَنْ أَعْيِيَ الْحَدِيثَ مِنِّي فِيهِنَّ

Dari Qais, dia berkata: "Kami mendatangi Abū Hurairah, lalu dia berkata: 'Aku menemani Rasūlullāh ﷺ selama tiga tahun. Tidak ada tahun dalam hidupku yang aku lebih bersemangat untuk menghafal hadits dibandingkan pada tahun-tahun itu.'" (HR. Bukhari)

Seorang ulama Syi'ah yang bernama Abdul Husein Syarafuddin Al Musawi, menulis sebuah buku khusus untuk mengkritik dan menghujat Abū Hurairah. Buku ini diberi judul "Menggugat Abū Hurairah, Menelusuri Jejak Langkah dan Hadits-Haditsnya". Buku ini merupakan terjemahan dari kitab yang berbahasa Arab yang olrh Al-Mūsawwī diberi judul "Abū Hurairah."

Cukup banyak kritikan yang disampaikan oleh Al-Mūsawwī di dalam buku tersebut. Salah satu diantara kritiknya adalah kemustahilan Abū Hurairah mengalahkan sebagian besar sahabat senior dalam menghafal banyak hadits dari Rasūlullāh ﷺ. Diksi yang digunakan oleh Al-Mūsawwī diantaranya ialah,

وأما حديثه فقد أمعنا النظر فيه كما وكيفاً فلم يسعنا . شهد الله . لإصطفاه الانكار عليه في كل

منهما، وقد سبقنا الى ذلك معاصروه كما ستقف عليه في محله ان شاء الله مفصلاً

Adapun tentang hadits-haditsnya, kami telah memelajarinya dengan serius baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Maka kami – demi Allāh – tidak dapat mengambil sikap selain menolak terhadapnya, sebagaimana ulama-ulama kami lakukan pada masanya. Anda akan membacanya secara terperinci dalam buku ini, insya Allāh.

وأى ذى روية متجرد متحرر يطمئن الى هذه الكثرة لا يعدلها المجموع من كل ما حدث به

الخلفاء الاربعة وأمّهات المؤمنین التسع والهاشميون والهاشميات كافة كما فصلناه في الأصل

Dan siapa pun yang memiliki pemikiran yang bijaksana, objektif, dan bebas pasti tidak akan merasa tenang dengan jumlah hadits yang sebanyak ini. Jumlah tersebut tidak sebanding dengan keseluruhan riwayat yang disampaikan oleh keempat khalifah, sembilan istri Nabi (Ummul Mukminin), serta semua anggota Bani Hasyim, baik laki-laki maupun perempuan, sebagaimana yang telah kami jelaskan secara rinci dalam bagian sebelumnya.

وكيف تسنى لأمي (تأخر اسلامه فقلّت صحبته) أن يعي عن رسول الله صلى الله عليه واله مالم يعه السابقون الأولون من الخاصة وأولى القربي. ونحن حين نحكم الذوق الفني والمقياس العلمي نجدهما لا يقران كثيراً مما رواه هذا المفرد في أكثره وعجائبه

Bagaimana mungkin seorang yang buta huruf, yang masuk Islamnya terlambat sehingga masa kebersamaannya dengan Rasūlullāh ﷺ yang singkat dapat menghafal dari Rasūlullāh sesuatu yang tidak mampu dihafal oleh para sahabat awal yang istimewa dan kerabat dekat beliau? Ketika kita menggunakan nalar yang mendalam dan kriteria ilmiah, kita mendapati bahwa keduanya tidak dapat menerima banyak dari apa yang diriwayatkan oleh orang ini, yang berlebihan dalam jumlah riwayatnya dan banyaknya keanehan.³²

Demikian kurang lebih apa yang disampaikan oleh Al-Mūsawwī untuk menjatuhkan nama besar Abū Hurairah. Bukan hanya kritikan di atas, apa yang dibahas oleh Al-Mūsawwī di dalam bukunya terhitung banyak, dan semuanya dengan tujuan untuk mendiskreditkan Abū Hurairah. Oleh karenanya, penulis merasa perlu mengkaji secara serius masalah ini dalam bab khusus.

Ada kekhawatiran yang cukup serius apabila kritikan-kritikan yang ditujukan kepada Abū Hurairah dibiarkan. Mereka yang awam dalam bidang hadits, akan mudah melegitimasi dan menganggap benar kritikan tersebut. Ketika hal tersebut dibiarkan tanpa adanya *counter*, maka akan menimbulkan masalah yang lebih serius, salah satunya kedudukan Imam Bukhari sebagai imamnya *muhaddits* akan dipertanyakan yang akhirnya bangunan kokoh agama islam pun -yang dalil-dalilnya banyak mengambil dari Imam Bukhari- akan hancur berantakan. Hal ini sebagaimana disampaikan oleh al Khatib al Baghdadi di dalam kitab *Tarikh Baghdad*, bahwa setelah berhasil menyerang Abū Hurairah, mereka akan beralih ke sahabat Nabi lainnya, yaitu para perawi hadits yang telah menyampaikan sunnah Nabi kepada umat Islam.

عن داؤد السجستاني يَقُولُ: لما جاء الرشيد بشاكر رأس الزنادقة ليضرب عنقه قَالَ: أَخْبَرَنِي، لم تعلمون المتعلم منكم أول ما تعلمونه الرفض والقدر؟ قَالَ: أما قولنا بالرفض فإننا نريد الطعن على الناقله، فإذا بطلت الناقله أو شك أن يبطل المنقول.

³² Abdul Husain Sarafuddin al Mūsawwī, *Abū Hurairah*, (Qum: Intisyarat an Shariyyan, Ttp), hlm 6.

Dari Abū Dawud as-Sijistani berkata, Ketika Harun ar-Rasyid membawa Syakrah, pemimpin kaum zindiq, untuk dihukum mati, beliau bertanya, “Mengapa kalian mengajarkan kepada para murid kalian, yang paling pertama tentang penolakan (rafdh) dan takdir (qadr)?” Syakrah menjawab, “Kami ingin menyerang para perawi (hadits). Jika para perawi berhasil diruntuhkan, maka hampir pasti isi yang mereka sampaikan juga akan runtuh.”³³

Jawaban ini menggambarkan strategi berbahaya kaum zindiq, khususnya Syi’ah untuk merusak dasar ajaran Islam dengan menyerang kredibilitas sahabat Nabi ﷺ sebagai perawi hadits. Hal ini merupakan upaya sistematis untuk menghancurkan hadits sebagai salah satu sumber utama ajaran Islam.

Berdasarkan latar belakang di atas maka penulis bermaksud melakukan penelitian dengan judul **“KRITIK TERHADAP PEMIKIRAN ABDUL HUSAIN SYARAFUDDIN AL-MŪSAWWĪ DALAM KITAB ABU HURAIRAH ”**

B. Rumusan Masalah

Pada tesis ini, penulis akan menghadirkan tiga rumusan masalah yang nantinya akan menjadi fokus penelitian. Ketiga rumusan masalah tersebut merupakan fondasi utama dalam penelitian ini. Oleh karenanya berdasarkan penjelasan latar belakang di atas, terdapat tiga masalah inti yang akan diteliti, yaitu:

1. Bagaimana gugatan yang dilakukan oleh Abdul Husain Sarafuddin Al-Mūsawwī terhadap Abū Hurairah di dalam bukunya?
2. Bagaimana kritikan serta pemikiran Abdul Husain Sarafuddin Al-Mūsawwī terhadap Abū Hurairah?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dirinci di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui bagaimana gugatan yang dilakukan oleh Abdul Husain Sarafuddin Al-Mūsawwī terhadap Abū Hurairah di dalam bukunya.
2. Bagaimana kritikan terhadap pemikiran Abdul Husain Sarafuddin Al-Mūsawwī terhadap Abū Hurairah.

³³ Al Khathib al Baghdadi, *Tarikh Baghdad wa Dzuwailuhu*, (Beirut: Darul Kutub al ‘Ilmiyyah, 1417 H), jilid 5, hlm 66.

Setiap penelitian yang dilakukan oleh siapapun pasti berharap adanya manfaat yang bisa dirasakan, tak terkecuali dengan penelitian ini. Setidaknya ada dua manfaat yang diharapkan, manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat Teoritis (*Theoretical Significance*)

Penelitian ini diharapkan nantinya akan memberikan kontribusi besar untuk menambah khazanah keilmuan islam khususnya dalam bidang hadits. Kontribusi ini dapat dihasilkan dari penelitian terhadap analisis dan juga kritikan Abdul Husain Sarafuddin Al-Mūsawwī dalam buku mengkritik Abū Hurairah .

Penelitian ini juga akan membahas konsep *'adālat al-ṣahābah* yang berbeda secara substansial *Sunni dan Syi'ah*. Dalam konteks yang lebih khusus, penelitian ini dapat memeberikan gambaran umum bagaimana *counter* terhadap pemikiran Abūl Husain Sarafuddin Al-Mūsawwī tentang Abū Hurairah.

2. Manfaat Praktis (*Practical Significance*)

Secara praktis, hasil dari penelitian ini nantinya diharapkan akan menjadi bahan perbandingan atau rujukan penting bagi para intelektual atau masyarakat dalam memahami kritik terhadap pemikiran satu atau dua orang tokoh, baik secara umum maupun secara khusus, yaitu mengkritik pemikiran Sarafuddin Al-Mūsawwī terhadap Abū Hurairah.

D. Kajian Pustaka

Sosok Abū Hurairah merupakan sahabat yang paling sering dibahas dan dikaji. Literatur yang membahas beliau cukup banyak. Oleh karenanya, jika kita menelusuri karya-karya atau penelitian tentang Abū Hurairah tentu akan banyak sekali. Banyak diskursus yang mengkaji tentang sosok Abū Hurairah, baik yang mendukung ataupun yang menolak. Kajian terkait Abū Hurairah ini muncul dari sarjana muslim, Barat maupun Syi'ah. Penulis bukan satu-satunya yang meneliti tentang masalah ini, akan tetapi jauh-jauh hari sudah muncul beberapa karya yang membahsa terkaitb Abū Hurairah, baik dalam bentuk kitab, buku ataupun jurnal. Karya-karya ilmiah yang paling dekat waktunya dengan penulis diantaranya ialah:

1. Buku *Kredibilitas Abū Hurairah Perspektif Sarjana Muslim dan Barat*. Buku ini disusun oleh Dr. Abdul Majid, M.A. Buku ini terhitung baru, karena cetakan

pertamanya pada bulan Desember 2022.³⁴ Pada muqaddimah buku ini penulis menyampaikan alasan dari penulisan buku ini. Yaitu karena kegelisahan akademik terhadap sosok Abū Hurairah dikarenakan adanya perdebatan serius yang melibatkan sarjana Muslim dan Barat. Di dalam buku ini bukan hanya kritikan dari Barat saja, akan tetapi dibahas juga kritikan sarjana Muslim terkait kredibilitas Abū Hurairah, baik sebagai periwayat hadits maupun sebagai periwayat hadits terbanyak.

2. Tulisan yang dibuat oleh Syamsul Arifin, yang berjudul *Kritik Abū Rayah Kepada Abū Hurairah*, dalam jurnal PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah. Pada bulan September 2016.³⁵ Dalam tulisan ini, Syamsul Arifin menjelaskan terkait kritikan-kritikan yang disampaikan oleh sarjana Muslim khususnya Abū Rayyah. Yang dikaji dalam tulisan ini berkaitan dengan kritikan terhadap lemahnya hafalan Abū Hurairah, kritikan terhadap jumlah hafalan Abū Hurairah, dan juga tuduhan bahwa Abū Hurairah melakukan korupsi. Akan tetapi tuduhan-tuduhan ini telah dibantah oleh sarjana Muslim lainnya, semisal Musthafa as Siba'i, Rasyid Ridha dan juga Sebagian kalangan orientalis yang kontra terhadap pemikiran orientalis lainnya.
3. Penelitian Ruston Nawawi, dalam tulisan *Analisis Kritik Mahmud Abū Royyah Terhadap Kredibilitas Abū Hurairah Sebagai Perawi Hadits*, dalam jurnal AQWAL: Journal of Qur'an and Hadits, pada bulan Juni 2024.³⁶ Kesimpulan pada penelitian ini memberikan Gambaran bahwa tuduhan Mahmud Abū Rayyah terhadap Abū Hurairah, dengan tuduhan sebagai perawi yang tidak kredibel, di dasarkan pada penafsiran yang keliru dan kurangnya pemahaman komprehensif terhadap konteks Sejarah dan social saat periwayatan hadits berlangsung.
4. Kitab *Difa' an Abi Hurairata wa Izalatus Syukuk wa as Syubuhaat Haulahu wa Haula Marwiyatihi, Diraosah Naqdiyyah wa tahliliyyah*. Kitab ini disusun oleh Abdul Qadir bin Habibillah as Sindi, yang diterbitkan pertama kali pada tahun

³⁴ Abdul Majid, M.A, *Kredibilitas Abū Hurairah Perspektif Sarjana Muslim dan Barat*, (Depok: Rajawali Press, 2022), hlm v.

³⁵ Syamsul Arifin, yang berjudul “Kritik Abū Rayah Kepada Abū Hurairah”, *PUTIH: Jurnal Pengetahuan tentang Ilmu dan Hikmah*, (September 01, 2016), hlm

³⁶ Ruston Nawawi, dalam tulisan “Analisis Kritik Mahmud Abū Royyah Terhadap Kredibilitas Abū Hurairah Sebagai Perawi Hadits”, *AQWAL: Journal of Qur'an and Hadits*, Vol 5, No 1, (Juni, 07, 2024), hlm 31.

1997 M. dalam kitab ini penulis membahas beberapa pembahasan, diantaranya ialah membantah tuduhan yang dilayangkan terhadap pribadi Abū Hurairah, seperti klaim bahwa beliau tidak memiliki kapasitas intelektual untuk meriwayatkan hadits. Menjelaskan keutamaan Abū Hurairah sebagai sahabat Nabi ﷺ yang terpercaya. Menyoroti upaya beberapa golongan untuk merendahkan Abū Hurairah demi melemahkan kedudukan hadits-haditsnya. Setelah semuanya dibahas, penulis mengkritik pendapat-pendapat yang disampaikan oleh para pengkritik.³⁷

Dari sekian banyak kitab dan karya ilmiah yang membahas terkait Abū Hurairah, semuanya menghadirkan kritikan terhadap musuh-musuh islam yang mencoba untuk merendahkan kribelitas Abū Hurairah, khususnya yang dilakukan oleh Mahmud Abū Rayyah dan juga Orientalis. Akan tetapi penulis belum menemukan satupun karya tulis yang secara khusus mengkritik buku yang disusun oleh Abdul Husain Sarafuddin Al-Mūsawwī. Padahal kitab ini merupakan kitab yang banyak tersebar di kalangan Masyarakat luas. Oleh karena itu, penulis merasa berkewajiban untuk mengkritik pemikiran Al-Mūsawwī dengan tujuan mengungkap kebenaran terkait Abū Hurairah.

E. Kerangka Pemikiran

Sikap *Ahlu Sunnah* dan Syi'ah dalam menyikapi *keadalaan* para sahabat sangat jauh berbeda. *Ahlu Sunnah* menempatkan *keadalaan* pada posisi yang sangat tinggi.. Sehingga mencintai dan menetapkan *keadalaan* seluruh sahabat dapat digambarkan dengan tidak mencela dan juga tidak mendiskreditkan mereka, baik dalam skala komunal ataupun individual

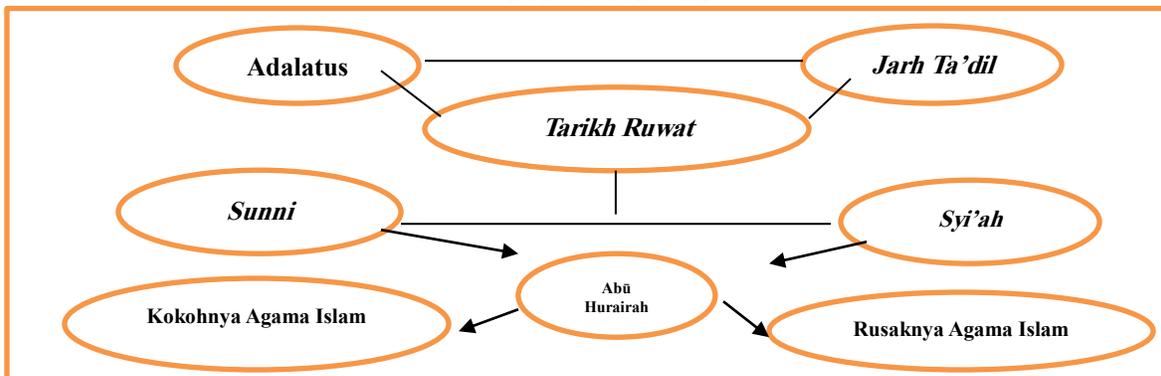
Bagi Syi'ah justru sebaliknya, mereka tidak menerima konsep *keadalaan* sahabat. Bahkan mereka menolak seluruh periwayatan dari para sahabat seperti Thalhah, Abdullah bin Zubair, Mu'awiyah, Abdullah bin Wahab dan Abū Hurairah. Sementara terhadap para imam yang *ahlul bait*, syi'ah meyakini para imam ini maksum, yaitu

³⁷ Abdul Qadir bin Habibillah as Sindi, *Difa' 'an Abi Hurairata wa Izalatus Syukuk wa as Syubuhaat Haulahu wa Haula Marwiyatihi, Diraosah Naqdiyyah wa tahliliyyah* , (Madinah: Darul Bukhari, 1997), hlm 151.

terpelihara dari dosa.³⁸ Adapun hadits-hadits-hadits yang diriwayatkan sahabat pada umumnya dan Abū Hurairah pada khususnya, maka Syi'ah pasti akan menolaknya.³⁹

Abdu al Husain Syarafuddin al-Mūsawwī, merupakan salah satu diantara ulama Syi'ah. Melalui karyanya *Menggugat Abū Hurairah*, ia mengkritik keadalaan Abū Hurairah. Buku ini menimbulkan berbagai reaksi, baik dari kalangan akademisi maupun ulama, karena mempertanyakan otoritas periwayatan hadits dari salah satu sahabat Nabi yang sangat produktif. Gencarnya kritikan tersebut melahirkan sikap perlawanan dari para ulama *ahlu sunnah*. Mereka mengcounter kritikan-kritikan tersebut secara objektif dan ilmiah. Strategi yang dilakukan oleh al Musawi bertujuan untuk merusak dasar ajaran Islam dengan menyerang kredibilitas Abū Hurairah sebagai perawi hadits.

Karena ide dan gagasan yang dihadirkan oleh Al-Mūsawwī ini sangat penting untuk dibahas, oleh karena itu maka penulis akan menelitinya dengan menggunakan tiga pendekatan, *pertama*, konsep *'adālat al-ṣahābah*, yang dengannya penulis akan membahas terkait kredibilitas sahabat. *Kedua*, pendekatan *Jarh Ta'dil*, karena teori ini relevan untuk membahaskredibilitas Abū Hurairah, khususnya sebagai periwayat hadits. *Ketiga*, menggunakan pendekatan *tarikh ruwat* atau pendekatan historis. Karena walau bagaimanapun masalah yang penulis akan teliti erat kaitannya dengan sejarah zaman dahulu, khususnya terkait biografi, keilmuan dan juga kedekatan dengan Rasūlullāh ﷺ.



F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Metode Penelitian

³⁸ Amin Muchtar, *Hitam di Balik Putih Bantahan Terhadap Buku Putih Madzhab Syi'ah*, (Jakarta: al Qalam, 2014), hlm 106.

³⁹ M. Quraish Shihab, *Sunnah Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian Atas Konsep Ajaran dan Pemikiran*, (Tangerang: Lentera Hati, 2014), hlm 155.

Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan metode dekskripif analisis, yaitu sebuah penelitian dengan membuat gambaras secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta dan sifat sebuah karya ilmiah.⁴⁰ Metode ini merupakan metode yang dilakukan untuk mengetahui gambaran, keadaan, suatu hal dengan cara mendeskripsikannya sedetail mungkin berdasarkan fakta yang ada.⁴¹ Penelitian akan mendeskripsikan dua pandangan yang saling bertabrakan tentang konsep ‘*adalah* antara Sunni dan Syi’ah. Setelah itu kemudian penulis akan menguraikan pandangan Abdul Husain Syafaruddin Al-Mūsawwī terkait Abū Hurairah secara detail dan sistematis. Setelah mengetahui bagaimana pemikiran Al-Mūsawwī terkait Abū Hurairah, maka penulis akan mengkritisi pemikiran-pemikirannya yang keliru berdasarkan data-data yang mendukung.

2. Jenis, Objek dan Sumber Penelitian

Berdasarkan jenis, bahan dan juga objeknya, penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menggunakan bahan-bahan tertulis semisal manuskrip, buku, majalah, surat kabar, kitab dan dokumen lainnya.⁴² *Library research* merupakan pemanfaatan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Penelitian ini membatasi kegiatannya hanya pada bahan-bahan koleksi perpustakaan tanpa memerlukan riset lapangan.⁴³ Dari sisi model, penelitian ini termasuk kepada studi tokoh, yaitu studi kajian secara mendalam, sistematis, kritis mengenai Sejarah tokoh, ide atau gagasan orisinal serta konteks sosio-historis yang melingkupi tokoh yang dikaji.⁴⁴

Sumber penelitian yang digunakan terdiri dari sumber primer (*primary source*) dan sumber sekunder (*secondary source*). Sumber primer yang digunakan oleh penulis adalah kitab yang langsung ditulis oleh Abdu al Husain Syarafuddin al-Mūsawwī yang berjudul *Abū Hurairah*. Sedangkan sumber sekunder yang penulis gunakan adalah buku dan kitab dalam bidang hadits, sejarah dan kritik tokoh dari mulai referensi klasik hingga kontemporer. Diantara bahan-bahan sekunder tersebut ialah, kitab *Abū Hurairah fi*

⁴⁰ Almasdi Syahza, *Metodologi penelitian Edisi Revisi Tahun 2021*, (Riau: UR Press penerbit, 2021), hlm 28.

⁴¹ [Metode Penelitian Deskriptif: Pengertian, Langkah & Macam - serupa.id](http://serupa.id)

⁴² Rahmadi, *Pengantar Metode Penelitian*, (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm 15.

⁴³ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 200), hlm 2.

⁴⁴ Abdul Mustaqi, “*Model penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi)*,” *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu al Qur’an dan Hadits* 15, no 2 (2014), hlm 264.

Dhauī Marwiyyat bi Syawahidiha wa Hala Infiradiha yang disusun oleh Dr. Muhammad Dhiaurrahman al-A'zami, yang diterbitkan pada tahun 1973 M, kitab *Difa' 'an Abi Hurairata* kitab ini disusun oleh Abdul Mun'im Shalih al-'Aili al-'Azzi. yang pertamakali di terbitkan pada tahun 1973 M. Kitab *Difa' 'an Abi Hurairata wa Izalatus Syukuk wa as Syubuhaat Haulahu wa Haula Marwiyyatihi, Diraosah Naqdiyyah wa tahliliyyah*. Kitab ini disusun oleh Abdul Qadir bin Habibillah as Sindi, yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1997 M, Kitab *Abū Hurairah Riwayatul Islam*, kitab ini disusun oleh, Dr. Muhammad A'jaj al Khathib. Kitab ini pertamakali dicetak pada tahun 1982 M. Kitab *Mausu'ah 'Ulumul Hadits*, karya Sayyid 'Abdul Majid al Ghaori. Kitab ini pertama kali dicetak pada tahun 2012, Kitab *Fikrul Khawarij wa as Syi'ah fī Miizani Aahli sunnah dal Jama'ah*. Kitab ini disusun oleh 'Ali Muhammad as Shalabi, dan pertama kali dicetak pada tahun 2008, dan banyak lagi referensi lain yang dapat mendukung penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan dan Pengolahan Data

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan adalah teknik documenter atau disebut juga teknik dokumentasi, yaitu teknik pengumpulan data penelitian melalui sejumlah dokumen tertulis. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, dokumen yang dimaksud adalah sejumlah buku yang berkaitan denangan kritikan Abdu al Husain Syarafuddin al-Mūsawwī terhadap Abū Hurairah dan juga pembahasan *adalah shahabat* secara umum. Selanjutnya data-data yang diperoleh tersebut akan dikumpulkan, dianalisa dan dipetakan agar dapat lakukan kajian yang sistematis dan komprehensif.

Teknis pengolahan data yang digunakan adalah kajian isi (*content analiysis*), yaitu teknik penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik Kesimpulan yang shahih daris ebuah dokumen. Secara sistematis, langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah,

- a. Penulis menetapkan tokoh yang pemikirannya akan dikritisi, dalam hal ini Abdu al Husain Syarafuddin al-Mūsawwī.
- b. Mengumpulkan kitab dan buku yang disusun oleh Al-Mūsawwī, khususnya kitab yang akan dikritisi, yaitu kitab “Menggugat Abū Hurairah”.
- c. Sebagai dasar analisis, penulis menguraikan konsep *adalah* dalam diskursus *Ahlu Sunnah*.

- d. Penulis akan melakukan kritik dan menganalisa pemikiran-pemikiran Al-Mūsawwī Ketika ia mengkritik pribadi dan keilmuan Abū Hurairah. Salah satu yang akan penulis pertajam ialah mencakup Biografi, keorisinalitasan pandangan Al-Mūsawwī terhadap Abū Hurairah, rihlah ilmiah, kekurangan dan kelebihan yang dimiliki oleh Al-Mūsawwī.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh hasil yang komprehensif. Untuk itu, penulis mencoba membahas tema ini secara sistematis, objektif dan terstruktur. Secara umum sistematika penyusunan penelitian ini ialah,

Bab I. Tersusun dari Pendahuluan, di dalamnya memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kajian Pustaka, metodologi penelitian dan sistematika penulisan

Bab II. Pada bab ini akan dibahas konsep *tarik ruwat*, sebagai pisau analisis terhadap biografi, keilmian dan juga keseharian Abū Hurairah Bersama Rasulullah ﷺ. Pada bab ini juga akan dibahas secara singkat teori *jarh ta'dil* untuk membahas kredibilitas para ulama. Terakhir, pada bab ini dibahas juga konsep '*adalous shahbah*' yang dijelaskan secara detail oleh para ulama untuk menimbang keadilan para sahabat, khususnya Abū Hurairah.

Bab III. Pada bab ini penulis membahas metodologi penelitian dalam penyusunan tesis ini. Hal ini bertujuan agar apa yang ditulis lebih terarah dan terstruktur.

Bab IV. Bab ini berisi tentang biografi Abdu al Husain Syarafuddin al-Mūsawwī, pemikiran dan kontribusi intelektualnya, karya-karya yang ditulisnya, analisis buku "Menggugat Abū Hurairah" dan juga synopsis buku. Pada bab ini pun penulis membahas terkait Abū Hurairah dalam literatur *Ahlu Sunnah*, yang di dalamnya mencakup Biografi, peran Abū Hurairah dalam hadits Nabi ﷺ, tinjauan terhadap pemikiran Abdu al Husain Syarafuddin al-Mūsawwī dan kritik atas pemikiran Abdu al Husain Syarafuddin al-Mūsawwī dalam buku "Menggugat Abū Hurairah".

Bab V. Bab ini berisi penutup, yang di dalamnya akan diuraikan kesimpulan, implikasi dan saran untuk penelitian selanjutnya.